
Etika dan Keamanan Digital dalam Penggunaan AI di Kelas SMA Wachid Hasim 5 Surabaya

Suyono¹, Suhartono², Icha Dwi Listari³, Meia Melati Putri⁴, Valentina Suryani Ades⁵, Efrandi Arnoldus Sandur⁶

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

 Email Korespodensi: suyono@unipasby.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-07-2025

Disetujui 30-07-2025

Diterbitkan 02-08-2025

Kata kunci:

Guru SMA,
Penggunaan AI,
Pembelajaran Digital

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan yang menuntut guru untuk memahami etika dan keamanan digital, terutama dalam penerapannya di kelas. Namun, banyak guru di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya masih kurang terlatih, sehingga diperlukan pendampingan untuk mampu meningkatkan kompetensi mereka. Kegiatan ini yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam menerapkan etika dan keamanan digital saat menggunakan AI di dalam kelas, serta memetakan potensi yang dimiliki sekolah untuk upaya pengembangan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Pendekatan yang digunakan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan 5 (lima) tahapan: 1) Wawancara Apresiatif untuk memahami kebutuhan guru; 2) Pemetaan Potensi (*Assets Mapping*) untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki sekolah; 3) Tautan dan Mobilisasi Aset (*Linking and Mobilizing Assets*) dengan memanfaatkan kompetensi guru, fasilitas, dukungan dari komunitas; 4) Penyusunan Rencana Aksi; dan 5) Monitoring dan Evaluasi. Peserta yang terdiri dari 25 guru, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan ini yang berhasil meningkatkan antusiasme dan respons positif para peserta, dengan 68% guru menyatakan materi yang disampaikan baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, 56% peserta merasa praktik relevan dalam menerapkan AI secara etis di dalam kelas.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Suyono, Suhartono, Icha Dwi Listari, Meia Melati Putri, Valentina Suryani Ades, & Efrandi Arnoldus Sandur. (2025). Etika dan Keamanan Digital dalam Penggunaan AI di Kelas SMA Wachid Hasim 5 Surabaya. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 647-655. <https://doi.org/10.63822/jm9f2426>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan semakin banyak diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam dunia pendidikan. AI yang menawarkan berbagai kemungkinan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, personalisasi materi ajar, serta pengembangan metode pengajaran yang interaktif (Sabariah dkk., 2024). Namun, di balik potensinya yang besar tersebut, muncul tantangan serius terkait etika dan keamanan digital yang perlu diantisipasi. Kecerdasan buatan yang tidak hanya mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan guru, tetapi juga memengaruhi cara mereka mengakses dan memproses informasi secara online. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang dampak penggunaannya, maka AI dapat menimbulkan risiko yang merugikan, baik dari segi privasi maupun perkembangan kognitif siswa (Darmayasa dkk., 2025). Penting bagi institusi pendidikan untuk memahami implikasi etis dan keamanan dalam pemanfaatan AI, serta bagaimana dalam menerapkan kebijakan yang tepat untuk meminimalkan dampak negatifnya.

Salah satu dari masalah utama yang sering diabaikan dalam penerapan AI di lingkungan pendidikan adalah masih kurangnya kesadaran akan potensi dampak negatifnya terhadap guru dan siswa. Risiko seperti penyalahgunaan data identitas pribadi, pelanggaran privasi, dan bias algoritma yang dapat terjadi jika penggunaan teknologi ini tidak diawasi dengan baik (Sulianta, 2024). Misalnya, *platform* pembelajaran berbasis AI ini yang mungkin mengumpulkan data siswa tanpa persetujuan yang jelas bahkan bisa mencuri data penting, atau algoritma rekomendasi konten-konten yang dapat memengaruhi cara berpikir siswa secara tidak adil. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada AI yang berisiko mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka cenderung menerima informasi secara instan tanpa proses analisis mendalam (Ummah dkk., 2025). Jika tidak dikelola dengan tepat, hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak adil, sehingga perlu langkah konkret untuk mengatasi tantangan ini.

Untuk memitigasi berbagai risiko tersebut, diperlukan solusi komprehensif yang menggabungkan aspek-aspek etika dan keamanan digital dalam penggunaan AI di ruang kelas. Langkah pertama adalah memberikan pelatihan kepada guru dan siswa tentang pentingnya etika teknologi serta praktik terbaik dalam melindungi data pribadi. Guru perlu dibekali pemahaman tentang cara mengidentifikasi risiko keamanan siber, sementara siswa harus diajarkan bagaimana menggunakan AI secara bertanggung jawab. Selain itu, pengembangan panduan penggunaan AI berbasis prinsip etika sangat penting untuk memberikan batasan yang jelas bagi semua pemangku kepentingan. Sekolah juga perlu bekerja sama dengan regulator dan ahli teknologi merumuskan kebijakan mengatur penggunaan AI, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang aman, transparan, dan adil. Penelitian oleh Prasanti dan Wiranata (2025) telah membuktikan pengawasan dan regulasi yang jelas dapat mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi di kelas. Sebagai contoh, studi oleh menunjukkan bahwa literasi digital yang baik pada guru dan siswa dapat mencegah pelanggaran data dan privasi saat menggunakan alat pembelajaran berbasis AI. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Cynthia & Sihotang (2023) menyatakan bahwa pendidikan etika digital membantu siswa mengembangkan kemampuan mengevaluasi konten online secara kritis, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di era digital. Hasil-hasil penelitian ini menegaskan pendekatan berbasis kesadaran dan regulasi merupakan kunci dalam memanfaatkan AI secara positif tanpa mengorbankan aspek keamanan dan etika.

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi juga menjadi faktor krusial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan cara memanfaatkan AI secara bijak dan aman (Nuha dkk., 2024). Mereka harus mampu

mengenali tanda-tanda penyalahgunaan teknologi, seperti plagiarisme atau ketergantungan yang berlebihan pada AI, serta memberikan pemahaman tentang norma-norma digital yang berlaku. Untuk itu, pelatihan khusus bagi guru diperlukan agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum tanpa mengabaikan aspek etika. Guru dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi siswa yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi (Suhartono dkk., 2024). Pemahaman yang baik tentang etika dan keamanan digital tidak hanya melindungi siswa dari risiko siber, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Dengan mengetahui batasan-batasan etis dalam penggunaan AI, siswa dapat belajar untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, menghindari tindakan seperti *cyberbullying* atau penyebaran informasi palsu. Mereka juga akan lebih sadar pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, baik sendiri maupun orang lain. Keterampilan semacam ini sangat vital dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terdigitalisasi, di mana interaksi sosial dan profesional yang bergantung pada teknologi seperti AI (Ledoh dkk., 2024). Integrasi pendidikan etika digital ini ke dalam kurikulum sekolah bukan lagi sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya yang mengenai etika dan keamanan digital dalam pemanfaatan AI. Melalui program pelatihan yang dirancang khusus, diharapkan para peserta nantinya dapat menyadari akan pentingnya penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan terwujudnya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan guru dan siswa mengenai pentingnya etika dan keamanan digital. Dampak jangka panjang yang diinginkan adalah terbentuknya budaya penggunaan AI yang bertanggung jawab di sekolah, sehingga teknologi ini yang dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menimbulkan risiko yang merugikan. Ke depannya, temuan dan rekomendasi dari penelitian ini yang diharapkan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain sebagai acuan dalam menghadapi kompleksitas tantangan digital. Dengan demikian, dunia pendidikan dapat terus berkembang seiring kemajuan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental seperti nilai keadilan, privasi, dan integritas akademik.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini yang menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai pendekatan utama untuk memahami dan meningkatkan etika serta keamanan digital dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) di kelas SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. ABCD dipilih karena pendekatan ini yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan memanfaatkan aset yang sudah dimiliki, baik berupa sumber daya manusia, infrastruktur, maupun pengetahuan lokal (Afandi dkk., 2022). Solusi yang dihasilkan diharapkan lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan sekolah. Metode ABCD dalam penelitian ini yang diimplementasikan melalui lima langkah kerja yang saling terkait, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dampak, sehingga memungkinkan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Langkah pertama adalah Wawancara Apresiatif, bertujuan menggali perspektif guru dan pihak sekolah terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Wawancara ini tidak hanya berfokus pada tantangan yang dihadapi, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman positif dan harapan guru terhadap integrasi teknologi AI. Peserta wawancara meliputi 25 guru, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan beragam sudut pandang. Hasil wawancara akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi isu-isu kritis terkait etika dan keamanan

digital, seperti privasi data, bias algoritma, serta tanggung jawab pedagogis dalam penggunaan AI.

Setelah data awal terkumpul, langkah yang kedua adalah Pemetaan Potensi Masyarakat (*Assets Mapping*), yang bertujuan untuk menginventarisasi sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mendukung penggunaan AI secara etis dan aman. Pemetaan ini mencakup aset fisik seperti ketersediaan komputer, jaringan internet, dan perangkat lunak pendukung, serta aset non-fisik seperti kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan lain. Dengan memahami potensi yang ada, peneliti dapat merancang intervensi yang tepat sasaran tanpa harus membangun dari nol, sekaligus memperkuat kapasitas internal sekolah. Langkah ketiga, yaitu Tautan dan Mobilisasi Aset (*Linking and Mobilizing Assets*), merupakan fase di mana sumber daya yang telah teridentifikasi dioptimalkan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini, guru-guru akan mendapatkan pelatihan intensif mengenai etika digital, keamanan data, dan praktik terbaik dalam penggunaan AI. Pelatihan ini yang tidak hanya melibatkan tenaga ahli dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan kolektif guru-guru yang sudah memiliki pengalaman dalam teknologi pendidikan. Selain itu, infrastruktur milik sekolah seperti laboratorium komputer dan akses internet yang akan dimaksimalkan untuk mampu mendukung proses pembelajaran berbasis AI.

Berebekal hasil pelatihan dan pemetaan aset, langkah keempat adalah Penyusunan Rencana Aksi dan Prioritas Kegiatan, yang dirancang untuk mengubah pemahaman teoritis menjadi tindakan nyata. Rencana ini yang disusun melalui diskusi partisipatif antara peneliti, guru, dan pihak sekolah, mencakup penyusunan panduan etika AI, penguatan kebijakan perlindungan data-data siswa, serta integrasi prinsip keamanan digital ke dalam kurikulum. Prioritas kegiatan ditetapkan berdasarkan urgensi dan dampaknya, misalnya dengan memfokuskan pada pencegahan penyalahgunaan AI sebelum mengembangkan inovasi lebih lanjut. Langkah terakhir adalah Monitoring dan Evaluasi, yang berperan penting dalam memastikan keberlanjutan inisiatif ini. Proses monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai sejauh mana rencana aksi telah diimplementasikan, sementara evaluasi mengukur perubahan perilaku dan pemahaman guru (Prihatin & Sutangsa, 2025), terkait etika dan keamanan digital. Instrumen evaluasi meliputi survei lanjutan, observasi kelas, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil evaluasi tidak hanya menjadi bahan refleksi, tetapi juga dasar perbaikan berkelanjutan, sehingga penerapan AI tetap sejalan prinsip etika dan keamanan.

Kegiatan penelitian ini yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Juli 2025, pukul 08.00 WIB hingga selesai, di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Lokasi penelitian yang berada di Jl. Sememi Jaya No. 7, Sememi, Benowo, Surabaya, dengan melibatkan kolaborasi antara guru, dosen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Kehadiran akademisi sebagai fasilitator yang diharapkan dapat memperkaya perspektif teoretis (Prawirawati, 2025), sekaligus memastikan bahwa pendekatan ABCD diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi digital di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam menerapkan AI secara bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang bertujuan untuk menguraikan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan kompetensi guru dalam menerapkan etika dan keamanan digital dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kelas. Kegiatan

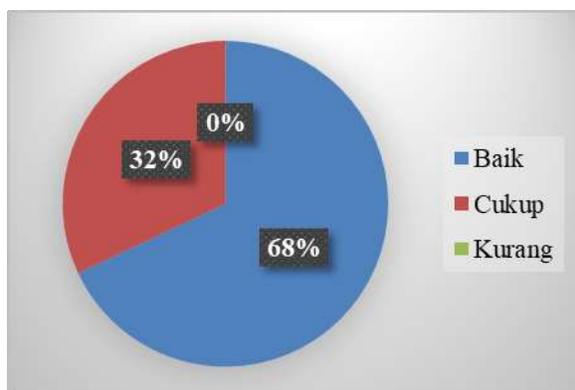
ini yang dilaksanakan oleh tim dosen dan para mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil dari kegiatan ini yang akan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan evaluasi yang dilakukan selama lima tahapan dalam metode penelitian. Pada tahap pertama, dilakukan wawancara apresiatif untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan teknologi AI di kelas. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi AI dalam pembelajaran karena kurangnya pengetahuan tentang etika digital dan potensi risiko yang terkait dengan penggunaannya. Seorang guru yang mengemukakan pengalamannya dalam menggunakan AI dalam perencanaan proses pembelajaran *"Saya pernah mencoba ChatGPT dan Canva AI untuk menyusun materi ajar dan desain presentasi. Namun, saya sendiri masih bingung cara memastikan konten yang dihasilkan akurat dan sesuai kurikulum."* Selain itu, ada guru lain yang juga mengungkapkan kekhawatirannya dalam menggunakan AI *"Saya khawatir siswa mengandalkan AI untuk mengerjakan tugas tanpa memahami konsepnya. Juga, ada risiko plagiarisme jika mereka langsung menyalin hasil AI. Privasi siswa juga memang jadi perhatian. Misalnya, pada saat menggunakan AI, saya tidak yakin data diskusi kelas tersimpan dengan aman karena basisnya yang menggunakan internet sebagai saran penyimpanan database-nya."* Hal ini menjadi dasar penting bagi perancangan program pelatihan yang lebih spesifik, yang bertujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang etika dan keamanan dalam penggunaan AI (Baskara dkk., 2024).

Selanjutnya, tahap kedua dari metode ABCD adalah pemetaan potensi (*Assets Mapping*). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi terhadap sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, baik dari segi kompetensi guru, fasilitas yang tersedia, maupun dukungan dari komunitas. Hasil pemetaan yang menunjukkan bahwa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya memiliki sumber daya yang cukup baik, terutama dalam hal fasilitas teknologi, meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal pelatihan terkait teknologi terkini dan keamanan digital. Hal ini yang menandakan adanya potensi yang dapat dimaksimalkan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih mendalam kepada para guru (Patriasih dkk., 2025). Pada tahap ketiga dalam kegiatan ini adalah tautan dan mobilisasi aset (*Linking and Mobilizing Assets*), yang bertujuan untuk mampu memanfaatkan kompetensi guru serta fasilitas dan dukungan yang tersedia di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil menciptakan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan peserta mengenai pentingnya etika dan keamanan digital dalam penggunaan AI. Para guru yang mulai merespons beberapa konsep yang diperoleh selama pelatihan dengan pertanyaan dan masukan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.

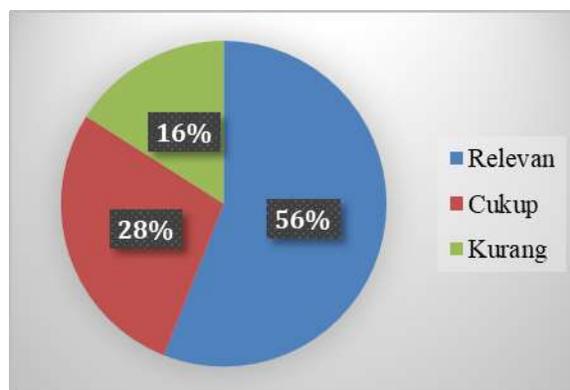


Gambar 1. Seorang Guru yang Merespons Penggunaan AI dalam Proses Pembelajaran

Pada tahap keempat, penyusunan rencana aksi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa upaya yang telah dilakukan selama pelatihan dapat diterapkan dalam jangka panjang. Rencana aksi ini yang melibatkan penyusunan strategi untuk meningkatkan penerapan etika digital dan keamanan dalam setiap pembelajaran yang menggunakan AI. Evaluasi awal terhadap rencana aksi menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa rencana ini sesuai dengan kebutuhan mereka dan siap untuk dilaksanakan, meskipun ada beberapa tantangan yang masih harus dihadapi, seperti adanya keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menerapkan rencana tersebut secara menyeluruh. Terakhir, tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan dan rencana aksi yang telah disusun. Proses monitoring ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap penggunaan AI, serta dengan meminta umpan balik dari para guru setelah mereka menerapkan materi yang telah dipelajari, seperti data hasil survei peserta yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 2. Kualitas Materi dan Praktik Pelatihan



Gambar 3. Relevansi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil survei mengenai kualitas materi dan praktik pelatihan serta relevansi materi dalam pembelajaran, dapat diberikan interpretasi bahwa sebanyak 68% peserta menilai materi dan praktik pelatihan sebagai relevan dengan kebutuhan mereka. Angka ini yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa materi yang diberikan sangat sesuai dan bermanfaat untuk kebutuhan mereka, baik dari segi teori maupun praktik yang diterapkan. Tidak ada peserta yang menilai materi dan praktik pelatihan kurang

relevan (0%), yang berarti materi yang diberikan sudah cukup memadai dan diterima dengan baik oleh semua peserta. Namun, 32% peserta yang menilai materi tersebut hanya cukup relevan, yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta yang merasa ada ruang untuk peningkatan kualitas atau kedalaman materi yang diberikan. Tidak adanya penilaian negatif menunjukkan bahwa materi pelatihan secara umum sudah efektif. Sementara, dalam hal relevansi materi pelatihan terhadap konteks pembelajaran, 56% peserta menilai materi tersebut relevan, sementara 28% merasa materi tersebut cukup relevan, dan 16% peserta merasa materi kurang relevan dengan pembelajaran mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa materi pelatihan memiliki hubungan yang sangat jelas dengan kebutuhan pembelajaran mereka, tetapi ada 16% peserta yang merasa bahwa materi yang disampaikan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks pengajaran yang mereka lakukan di kelas. Hal ini yang mengindikasikan bahwa meskipun materi pelatihan cukup relevan, masih ada aspek-aspek tertentu yang bisa lebih disesuaikan dengan situasi pengajaran yang lebih nyata di lapangan yang sering berbeda secara teori (Putra, 2024).

Dari hasil evaluasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kompetensi para guru dalam hal etika dan keamanan digital. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menciptakan kesadaran yang lebih tinggi di kalangan peserta mengenai pentingnya pengelolaan risiko dalam penggunaan teknologi AI, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Foto Bersama Kegiatan Pengabdian di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya

Namun, keberhasilan ini yang masih perlu ditingkatkan dengan memberikan pelatihan lanjutan dan dukungan yang lebih berkelanjutan kepada para guru, sehingga untuk penerapan AI yang etis dan aman dapat terwujud secara optimal. Keunggulan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan yang menggunakan metode ABCD, yang lebih memfokuskan pada pemetaan potensi yang ada di sekolah dan mobilisasi aset yang ada untuk mampu dalam mendukung keberlanjutan pengembangan kompetensi para guru. Pendekatan ini yang juga berhasil menciptakan kolaborasi yang lebih baik antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan para guru. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, seperti keterbatasan waktu yang ada untuk memberikan pelatihan secara menyeluruh, serta kurangnya sumber daya pendukung seperti materi pelatihan yang lebih komprehensif serta dukungan multimedial.

Sebagai perbandingan dengan kegiatan sejenis, maka program pengabdian ini yang menunjukkan keunggulan dalam pendekatannya yang berbasis pada potensi lokal dan kolaborasi antara pihak sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun demikian, kegiatan pengabdian di sekolah-sekolah lain yang sudah lebih maju

dalam hal pemahaman tentang teknologi AI dan etika digital mungkin telah memiliki hasil yang lebih optimal, yang menunjukkan bahwa SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya juga masih memiliki ruang untuk berkembang dalam hal ini. Kegiatan ini yang menunjukkan bahwa pelatihan etika dan keamanan digital untuk guru dalam penggunaan AI di kelas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital sekarang ini. Sehingga diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan yang sama, serta mampu dalam memperkuat komitmen bersama untuk pengembangan pendidikan yang lebih aman dan etis di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya dalam menerapkan etika dan keamanan digital terkait penggunaan AI di kelas. Melalui metode *Asset Based Community Development* (ABCD), program pelatihan yang telah diberikan berhasil mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang sudah ada di sekolah serta memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan etis. Meskipun demikian, masih terdapat adanya beberapa tantangan yang perlu untuk diperbaiki, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan kurangnya sumber daya pendukung untuk implementasi yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah untuk melanjutkan dan memperluas pelatihan ini dengan materi yang lebih mendalam dan pendampingan berkelanjutan kepada para guru, serta meningkatkan keterlibatan pihak terkait dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan AI secara aman dan etis. Hal ini yang akan memastikan keberlanjutan dan efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Terutama kepada para guru dan pihak sekolah SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya yang dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan berdedikasi untuk meningkatkan pemahaman tentang etika dan keamanan digital dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI). Terima kasih juga tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan kontribusi berharga dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan di era digital. Kami yang berharap, dengan adanya kerja sama dan komitmen bersama, pendidikan yang lebih aman dan etis dapat terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Marzuki, W., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Kementerian Agama RI.

- Baskara, F. R., Winarti, E., & Prasetya, A. E. (2024). Peningkatan Efektivitas Project-Based Learning Melalui Integrasi Kecerdasan Buatan. *Madaniya*, 5(3), 904-918.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuha, M. U., Atikoh, N., Safitri, M., Khoiriyah, U., & Alhasan, S. (2024). AI dan Guru di Dunia Pendidikan: Bukan Kompetisi, tapi Kolaborasi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*, 1(4), 229-240.
- Patriasih, R., Yogawati, N. D., Prayogi, A., Sukmawati, W. S., Walid, A., Febriani, L., Asmara, A., Khoiri, S. P., Nefianthi, R., Putra, E. S., Cahyono, D., & Jatmiko, M. A. (2025). *Membangun pendidikan berkualitas: Dari pedagogi hingga teknologi*. PT. Nawala Gama Education.
- Prasanti, K., & Wiranata, I. H. (2025). Dampak Negatif Penyalahgunaan Teknologi Terhadap Proses Pendidikan. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 335-345.
- Prawirawati, R. (2025). Peran Serta Dosen dan Mahasiswa Membangun Kolaborasi Akademik melalui Acara Program Riset Unggulan Perguruan Tinggi. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 55-60.
- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). *Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital*. Indonesia Emas Group.
- Putra, P. A. (2024). Implementasi Pelatihan terhadap Kinerja Guru. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 387-402.
- Sabariah, S., Ruffi'i, R. I., Rusmawati, R. D., Bandonno, A., & Kurniawan, A. (2024). Pemanfaatan AI Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 337-351.
- Suhartono, S., Lestari, B. B., Widyatama, P. R., Selek, A. S. D., & Listanto, K. P. (2022). Pemanfaatan Wordwall sebagai Media Pembelajaran: Pelatihan Guru di SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(1), 176-184.
- Sulianta, F. (2024). *Etika Profesi Teknologi Informasi*. Feri Sulianta.
- Ummah, M. N., Siswanto, W., & Andajani, K. (2025). Implikasi Etika Keilmuan dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI) pada Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI MAN 2 Mojokerto. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).